

# KORELASI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN *SOCIETY 5.0*

Disusun Oleh:

**Muhammad Fajar Rikidayanto**

Universitas PGRI Semarang, Jalan Gajah Raya Nomor 40, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari,  
Kota Semarang, Jawa Tengah 50166

[nofarikidayanto@gmail.com](mailto:nofarikidayanto@gmail.com)

## ABSTRAK

Masyarakat 5.0 didasarkan pada berbagai pilar, termasuk Industri 4.0 dan sibernika atau cybernics. Masyarakat 5.0 (*Society 5.0*) merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia (*human-centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*). Perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran manusia yang menuntut adanya transformasi dalam pembelajaran. Makalah ini akan menjelaskan beberapa aspek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif “Era Masyarakat 5.0”, khususnya ditinjau dari kebutuhan siswa, peran pendidik, pola bauran dalam pembelajaran. Makalah ini akan menjelaskan beberapa aspek pembelajaran bahasa Indonesia dalam perspektif “Korelasi Industri 4.0 dengan Masyarakat 5.0”, khususnya ditinjau dari kebutuhan siswa, peran pendidik, pola bauran dalam pembelajaran.

Kata kunci: Masyarakat 5.0, kebutuhan siswa, peran pendidik, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, transformasi pendidikan.

## ABSTRACT

*Society 5.0 is based on various pillars, including Industry 4.0 and cybernetics or cybernics. Society 5.0 (Society 5.0) is a technology-based concept of a human-centered society. The rapid development of technology, including the role of humans that demands transformation in learning. This paper will explain several aspects of learning Indonesian language and literature in the perspective of "Society Era 5.0", in terms of student needs, the role of educators, patterns of mix in learning. This paper will explain several aspects of learning Indonesian in the perspective of "Industry 4.0 Correlation with Society 5.0", particularly in terms of student needs, the role of educators, patterns of mix in learning.*

*Keywords: Society 5.0, student needs, the role of educators, learning Indonesian language and literature, educational transformation.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan “saluran utama bagi kebijakan sosial untuk mengatasi masalah seperti kesenjangan pendapatan dan stratifikasi”. Industri 4.0 secara alami memiliki dampak terhadap bagaimana pendidikan disampaikan dan bagaimana pengajaran dilakukan. Perkembangan Industri 4.0 juga membuat pemikiran masyarakat mengalami kemajuan dan fase tersebut meningkat dan memunculkan kosa kata atau konsep baru dalam dinamika peradaban kita, yakni Masyarakat 5.0 (*Society 5.0*). Saat abad ke21 berkembang menjadi Masyarakat 5.0, perguruan tinggi dan juga sekolah perlu melakukan evaluasi dan refleksi untuk dapat memahami dirinya dengan baik. Rumusan masalah dalam tulisan ini untuk menjelaskan secara ringkas tentang kebutuhan siswa, peran pendidik, pola bauran dalam pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman bahwa adanya *Society 5.0* juga karena pergerakan Industri 4.0 yang juga cepat berkembang tetapi juga menjadi kebutuhan terkhusus dalam pendidikan sastra yang terus mengalami perkembangan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern hal itu merupakan sebuah keharusan, jadi interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran, pada era pendidikan sastra tradisional guru menjadi *figure* sentral dalam kegiatan pembelajaran, ia merupakan sumber pengetahuan utama di kelas, bahkan dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan sastra Indonesia modern hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centred*). Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan.

Menurut Munir (2010) mengatakan bahwa globalisasi merupakan justifikasi untuk transformasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru harus lebih fleksibel, bekerja lebih keras dan mengembangkan keterampilan teknologi agar pendidikan lebih berkontribusi terhadap produktivitas untuk mencapai daya saing. Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu memberikan kepada siswa keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan pemikiran masyarakat 5.0, yaitu kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Jika disadari bahwa korelasi ini bertalian dengan banyak variabel dan menuntut respon yang kompleks, maka tanggung jawab yang dipikul guru tidak ringan. Spektrum tantangan yang dihadapi guru bahasa dan sastra Indonesia sangat luas. Uraian dalam makalah ini lebih dibatasi pada kebutuhan siswa, peran pendidik, pola bauran dalam pembelajaran.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa murid pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut aspek kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan kepada murid, karena bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan dimuka bumi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan sosial. Eksistensi Bahasa Indonesia pada globalisasi ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, pemakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana pengembangan nalar. Pembelajaran

bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## B. METODE

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data yang dipergunakan adalah:

Data *primer*: data yang diperoleh dengan cara belajar kepustakaan dari buku-buku, literatur, dan penunjang media lain seperti internet. Untuk mengetahui korelasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan pada era 4.0 dan 5.0, peneliti menggunakan metode naratif kualitatif adalah bentuk prosedur pemecahan permasalahan yang menjadi topik pembahasan dengan cara berfokus pada cara bagaimana sebuah tema dikomunikasikan ke seluruh bagian terkait. Dimana.mengumpulkan data dari catatan ataupun jurnal ataupun literasi di internet dan untuk teknik penyajian data yang dilakukan adalah dengan laporan hasil penelitian dengan bentuk makalah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa murid. Pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut aspek kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan kepada murid, karena bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan dimuka bumi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan sosial. Eksistensi Bahasa Indonesia Pada era globalisasi sekarang ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi

dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, pemakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantubangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana pengembangan penalaran. Pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan ini, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus dilakukan.

Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0. Trend pendidikan Indonesia saat ini yaitu online learning (Ahmad, 2018) yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid. Era revolusi 4.0 ditandai dengan berkembangnya internet of things yang merambah di berbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini, salah satunya adalah di bidang pendidikan. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) bahwa merambahnya revolusi industri 4.0 masuk ke dalam dunia pendidikan maka diperlukan kegiatan perbaikan kurikulum dengan peningkatan kompetensi peserta didik, antara lain (Yusnaini, 2019):

1. *Critical thinking,*
2. *Creativity and inovation,*
3. *Interpersonal skill and communication,*
4. *Teamwork and collaboration,*
5. *Confident.*

Seiring dengan berkembangannya teknologi, cara belajar mengajar di era revolusi industri 4.0 juga mengalami perubahan. Internet dan komputer menjadi sarana yang akan memudahkan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dulunya harus dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, kini pada era 4.0 pembelajaran dapat dilakukan dalam kelas *online* melalui media sosial atau media lainnya yang mendukung proses pembelajaran *online*.

Hadirnya internet dan kecepatan search engine melahirkan gerakan literasi digital. Pencarian topik, konsep, praktik, dan jenis keilmuan apapun via internet menjadi mudah dan cepat.

Seiring dengan pengaksesan data dan internet, pemerintah Indonesia pada tahun 2017 merancang tiga jenis literasi (salah satunya literasi digital) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Risdianto, 2019). Konsep literasi digital tidak hanya bertumpu pada “membaca” juga peningkatan kemampuan menganalisis dan menggunakan informasi digital yang diperoleh (Aoun, 2017) untuk keperluan yang benar, menghindari hoaks, dan lain-lain.

Pada era 4.0 siswa dituntut untuk berpikir kritis oleh karena itu pembelajaran *case-base learning* menjadi metode yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Metode ini berpusat pada pengembangan potensi siswa dalam menganalisis suatu kasus dan memberikan pemecahan masalah terhadap kasus tersebut. Kebutuhan siswa dalam hal percepatan teknologi akan tersimpan rapi dalam *big data* karena bisa disajikan dan diolah oleh penggunanya sendiri karena hal tersebut sangat informatif jadi siswa tidak perlu kesusahan dalam pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran khususnya sastra dan bahasa Indonesia di era 4.0, para pendidik dapat bisa menerapkan model *blended learning*. Dalam *blended learning* tersebut mereka dapat melakukan diskusi *online*, ujian *online*, dan siswa dapat mengunduh materi secara *online* pada sistem. Sistem ini dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Era digital menuntut guru untuk bermetamorfosis dari guru yang biasa menjadi guru yang luar biasa. Guru yang bukan saja melek teknologi, memiliki pengetahuan luas dan kecakapan atau keterampilan tinggi dibidang yang diajarkan, memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran; tapi guru yang menurut Suwandi (2013) mampu memerankan diri sebagai model serta menginspirasi para peserta didik. Guru hendaknya berupaya secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru hebat yang mampu menginspirasi siswa agar mereka terlibat secara aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Harmin dan Toth (2012) menyarankan lima potensi siswa yang dapat dirahkan guru, yaitu *dignity* (martabat), *energy* (energi), *self management* (manajemen diri), *community* (komunitas), dan *awareness* (kepedulian) yang disingkat DESC.A.

Peran guru atau pengajar dalam era 4.0 harus diwaspadai, para pendidik tidak boleh hanya menitik beratkan tugasnya hanya dalam transfer ilmu, namun lebih menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi. Namun, penerapan *softskill* dan *hardskill* tidak bisa digantikan oleh alat dan teknologi secanggih apapun (Risdianto, 2019). Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu memberikan kepada siswa keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi

Industri keempat, yaitu kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Jika disadari bahwa Revolusi 4.0 bertalian dengan banyak variabel dan menuntut respon yang kompleks, maka tanggung jawab yang dipikul guru tidak ringan.

Dengan lahirnya *Society 5.0* diharapkan dapat membuat teknologi dalam dunia pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia tidak mengubah peran guru atau pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para siswa. Tantangan dunia pendidikan untuk guru di era 4.0 yaitu kesiapan guru dalam akses dan penguasaan teknologi, masih rendahnya tingkat media literasi dikalangan guru, hanya sebagian guru yang dapat akses teknologi informasi. Tantangan bagi siswa jumlah siswa yang masih sangat banyak sehingga menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran serta akses terhadap teknologi informasi yang masih belum merata (Wibawa, 2018).

*Society 5.0* menjadi konsep tatanan baru bagi masyarakat. Melalui konsep ini diharapkan kehidupan masyarakat akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah waktu yang dibutuhkan. Konsep ini dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada masyarakat dan berbasis teknologi. 5.0 AI berbasis pada big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Pada bidang pendidikan 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak.

Dalam *Society 5.0* akan menjadikan pola baur pembelajaran menggunakan konsep 3D dimana pemanfaatan virtual/augmented reality dalam dunia pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami teori-teori yang membutuhkan simulasi tertentu sesuai dengan kondisi sebenarnya.

#### D. SIMPULAN

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan bahasa terkhususnya pada bidang sastra kian terpuruk dan usang (*obsolete*). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidik bahasa dan sastra, yaitu mengubah

mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Dan ditambah dengan adanya *Society 5.0* akan mengubah pula cara pandang masyarakat terkait sastra dan bahasa Indonesia yang dimana juga harus mau mengubah *mindset* secara terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan bahasa dan sastra juga harus melakukan *reshape or create* terhadap pegenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. (2018). *Proses Pembelajaran Digital Era Revolusi Industri 4.0*. Direktoral Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti.

Alimuddin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar.

Retrieved November 19, 2021, From

<https://www.timesindonesia.co.id/read/214466/20211119/165259/zulkifar->

[Alimuddin-Era-Masyarakat-Guru-Harus-Inovatif-Dalam-Mengajar.](#)